



Tradisi Ketek Cor Sebagai Media Komunikasi Mengharmoniskan Hubungan Dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Bagus Ade Tegar Prabawa¹, I Nyoman Surpa Adisastra², Edy Candra³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}, IAHN Gde Pudja Mataram³
Email: tegarprabawa@gmail.com

ABSTRACT

Tradition Ketek Cor implies the meaning and symbols used in its implementation. In addition, Ketek Cor tradition can be a liaison for transcendent communication between the community and Ida Bhatara Dalem Tegal, this shows the occurrence of harmony between religious and social life in the Tegal Darmasaba Traditional Village community. Based on the above background, the purpose of this research is why the cast armpit tradition is still being implemented. In connection with this, there are several theories that are used as a guide in reviewing research problems, including: Structural Functional Theory, Communication Theory of symbolic Interactionism perspective and System theory. The ketek cor tradition is still being carried out today, namely as a means for the people of Tegal to communicate the history of the ketek cor tradition. The implementation of the ketek cor tradition can also harmonize the relationship with Ida Sang Hyang Widhi Wasa of the Tegal community, namely the existence of the cast iron tradition is able to foster a sense of sradha and devotion to the Tegal community, as a form of gratitude, as a form of worship, as an expressive function of the community.

Keywords: *Tradition, Communication, Religion*

I. Pendahuluan

Komunikasi intra pribadi atau komunikasi intra personal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Proses jalanya pengelolaan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan indrianya. Komunikasi intra pribadi sangat penting dalam kehidupan karena komunikasi intra pribadi memberikan proses pemahaman pada diri sendiri, ingatan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui panca indra. selain komunikasi intra pribadi juga terdapat komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung contoh komunikasi antar pribadi misalnya percakapan dan interaksi yang dilakukan masyarakat baik itu secara langsung ataupun tidak langsung seperti percakapan lewat telepon.

Bali memiliki tradisi yang berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing tentunya Tradisi-tradisi di bali dilestarikan oleh lembaga Desa adat. Banyak tradisi –tradisi unik di Bali yang harus dilestarikan dan hal tersebut menjadi tugas Prajuru



Desa untuk melestarikan tradisi yang ada di Desa mereka, Salah satu Desa Adat di Bali yang masih memiliki tradisi-tradisi lokal yang masih dipertahankan keberadaannya yaitu Tradisi unik yang dinamakan Ketek cor. Pelaksanaan tradisi Ketek Cor mengandung pesan komunikasi religius yang ingin disampaikan leluhur masyarakat tegal. Selain itu tradisi ketek cor mempunyai makna sebagai perekat hubungan masyarakat karena tradisi ini juga mendoktrin masyarakat yang sudah menikah keluar Desa Adat Tegal Darmasaba yang masih memeluk agama Hindu agar tetap mengikuti persembahyangan walaupun sudah tidak membayar ketek cor, karena pembayaran ketek cor hanya dikhususkan pada krama Adat Desa Adat Tegal Darmasaba.

Tradisi ketek cor yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat tegal Darmasaba tentunya mengalami pergeseran-pergeseran mengikuti perkembangan zaman namun masyarakat desa adat Tegal Darmasaba tidak berani meninggalkan Tradisi ketek cor. Tradisi ini mengandung doktrin yang kuat sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini terjadi interaksi antar masyarakat baik yang sudah menikah keluar Desa Adat Tegal Darmasaba dengan warga yang tinggal di Desa Adat Tegal Darmasaba. Selain itu tradisi ketek cor dapat menjadi penghubung komunikasi transenden masyarakat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa manifestasi beliau sebagai Ida Bhatara Dalem Tegal Darmasaba, hal ini menunjukkan terjadinya keharmonisan antara kehidupan beragama di lingkungan masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba. Pokok permasalahan yang muncul yaitu mengenai tradisi Ketek cor sebagai media komunikasi dengan Tuhan. Keraguan itu akan terjawab, apabila telah dapat dideskripsikan alasan tradisi ketek cor masih dilaksanakan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian terkait dengan mengapa tradisi ketek cor dipercaya sebagai media komunikasi mengharmoniskan hubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

II. Metode Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu proses keseluruhan pemikiran yang dilakukan secara matang dalam menentukan hal yang akan dilakukan. Rancangan ini dipakai sebagai landasan berpijak atau dasar dalam melakukan suatu penilaian oleh seorang peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap pelaksanaan kegiatan dalam



penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang terjadi secara alamiah (berbeda dengan eksperimental yang bersifat buatan), peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sedangkan objek penelitian kualitatif terdiri dari objek alamiah sehingga metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik (Sugiyono, 2010 : 1).

Penelitian ini mengkaji tentang Tradisi Ketek Cor sebagai media komunikasi mengharmoniskan hubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Dengan melakukan wawancara yang mendalam dengan komponen masyarakat yang terkait dengan permasalahan yang dikaji, seperti Pemangku Desa Adat Tegal Darmasaba, para Prajuru Desa Adat Tegal Darmasaba, Penyarikan (orang yang bertugas memungut ketek cor) Pura Dalem Kangin dan keseluruhan masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba yang berkompeten dalam penelitian ini.

III. Pembahasan

Sebuah tradisi merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling terkait dan saling menyatu dengan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Seperti halnya sebuah tradisi dalam agama Hindu memiliki struktur dan fungsi yang sangat berkaitan sehingga tradisi tersebut dapat eksis sampai saat ini. Selain karena struktur dan fungsinya eksisnya suatu tradisi juga dikarenakan alasan-alasan tertentu dibalik tradisi tersebut. Namun alasan tersebut tentunya tidak melenceng dari ajaran dan tujuan Agama Hindu.

Tujuan agama Hindu adalah menuntun umatnya untuk mencapai kebahagiaan dunia (*jagadhita*) dan kebahagiaan akhirat (*moksa*). Dalam mencapai tujuan dimaksud maka ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh umat yang terangkum dalam konsep tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu *tattwa* (filsafat), *tata susila* (etika) dan *acara* (ritual). Hal ini dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba dalam Tradisi



Ketek cor terdapat beberapa alasan mengapa Tradisi *Ketek cor* Masih dilaksanakan sampai saat ini yaitu Keberadaan Sejarah Tradisi *Ketek cor*, alasan mengkomunikasikan makna, Alasan mengkomunikasikan Mitologi, sebagai berikut :

Komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan prilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan gerak-gerik atau sikap, prilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan pilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dialami (Bungin,2006:57).

Fenomena komunikasi terjadi dalam pelaksanaan tradisi *ketek cor*, fenomena komunikasi tersebut dipengaruhi pula oleh media yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga media juga akan mempengaruhi isi informasi dan penafsiran. Dalam pelaksanaan tradisi ini, tradisi *ketek cor* ini merupakan suatu media atau wadah bagi masyarakat untuk berkomunikasi baik komunikasi manusia dengan tuhan (*ida Bhatara Dalem*) atau komunikasi manusia dengan manusia lainnya.

Sejarah Tradisi *Ketek cor* membuktikan bahwa masyarakat desa Adat Tegal Darmasaba sangat bakti kepada *ida Ratu Panji sakti* yang kini distanakan di pura Dalem Desa Adat Tegal Darmasaba, karena sejarah tersebut maka masyarakat Tegal masih memegang teguh tradisi *ketek cor* karena dipercaya saat tradisi ini menjadi bukti pengorbanan dan rasa bakti Masyarakat tegal terhadap *Ida Ratu Panji Sakti* yang berstana di Pura Dalem Tegal. Seperti diungkapkan Lipur dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

“Untuk mempertahankan keberadaan tradisi *ketek cor* sangatlah penting agar masyarakat memahami pelaksanaan tradisi *ketek cor*, maka dari itu ia selaku pemimpin adat senantiasa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tradisi *ketek cor*. Memberikan pemahaman melalui media Dharmawacana khususnya bagi generasi muda yang akan meneruskan tradisi *ketek cor*. Ia juga mengungkapkan tradisi *ketek cor* ini merupakan wujud rasa bhakti para *penglingsir* masyarakat desa adat tegal maka dari itu tradisi *ketek cor* harus senantiasa di lestarikan dengan jalan mengkomunikasikan tradisi ini secara berkelanjutan “(wawancara, 21 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa tradisi *ketek cor* merupakan wujud rasa bhakti, untuk memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai



tradisi *ketek cor*, *prajuru adat* Tegal memberi informasi melalui dharmawacana khususnya bagi generasi muda yang nantinya akan meneruskan tradisi *ketek cor*. Selain itu pemahaman sejarah oleh masyarakat Tegal sangat membantu *prajuru adat* untuk memberikan pemahaman agar tradisi ini tetap dilaksanakan secara turun-temuru. Senada dengan hal tersebut Rai juga menyatakan bahwa :

“Setiap pelaksanaan tradisi *ketek cor* ia selalu menyempatkan diri untuk hadir mengikuti persembahyangan pada pukul 16.00 wita walaupun untuk melakukan persembahyangan bagi masyarakat yang sudah menikah keluar desa di perbolehkan sampai pukul 22.00 wita. Namun jika sempat hadir saat pada pukul 16.00 wita ia dapat mendengarkan penyampainan sejarah tradisi *ketek cor*. Sejarah tradisi *ketek cor* ini di informasikan setiap enam bulan sekali oleh Bendesa adat Tegal. Hal ini menjadikannya selalu ingt dan memahami makna tradisi *ketek cor* sehingga ia senantiasa hadir saat tradisi *ketek cor* berlangsung bahkan ia mengajak serta anak dan suaminya untuk ikut melaksanakan persembahyangan” (wawancara, 22 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dinyatakan bahwa bendesa adat Tegal sebagai pemimpin Adat di Desa Adat Tegal Darmasaba senantiasa melakukan komunikasi dengan menceritakan sejarah tradisi *ketek cor* kepada masyarakat tujuan bendesa adat mengkomunikasikan sejarah tradisi *ketek cor* tersebut ialah agar masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba senantiasa ingat dan berbakti pada *ida sesuunan* yang berstana di Desa Adat Tegal Darmasaba, hal ini pula dapat menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat Desa Adat Tegal terhadap tradisi *ketek cor*, selain itu masyarakat Desa Adat Tegal diharapkan tetap melestarikan tradisi *ketek cor* di Desa adat Tegal Darmasaba. Selain itu dengan dikomunikasikannya tradisi *ketek cor* setiap enam bulan tentunya menarik perhatian masyarakat untuk mengetahui sejarah tradisi *ketek cor* terutamanya masyarakat yang telah menikah keluar desa adat Tegal hal ini secara tidak langsung membentuk relasi sosial antara masyarakat Tegal dengan masyarakat yang sudah menikah keluar.

Kewajiban sebagai seorang pemimpin atau orang yang dituakan dalam adat adalah untuk memberikan informasi dan mengkomuniasikan keberadaan sejarah agar sejarah tersebut tidak dilupakan oleh generasi muda. Begitupula sejarah Tradisi *Ketek cor* yang



dapat dikatakan sebagai sumber ajaran dharma yang memiliki ajaran-ajaran kebenaran yang bersumber dari Weda seperti yang tertulis dalam kitan *Sarasamuccaya, IV sloka 39*:

Ndan Sang Hyang Weda, Paripurnakena sira, makasadhana sang hyang itihasa, sang hyang purana, apan atakut, sang hyang weda ring akedik ajinya, ling nira, kamung hyang, hywa tiki umara ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut.

Terjemahannya :

Hendaknya Weda dipelajari dengan sempurna, dengan jalan mempelajari itihasa dan purana, oleh karena weda itu takut kepada orang yang sedikit pengetahuannya, sebabnya : “ duhai tuan-tuan, janganlah mendekati saja”, demikianlah sabdanya konon karena takut (Rai Sudharta, 2009: 19).

Berdasarkan Sloka diatas dapat dinyatakan bahwa dalam mempelajari ajaran-ajaran agama tidaklah hanya berpatokan pada Kitab Suci Weda, karena ajaran Kitab Suci Weda sangatlah universal juga dapat dipelajari melalui cerita-cerita kepahlawanan, mitologi tentang ketuhanan serta dapat pula dipelajari melalui tradisi-tradisi, diantaranya kitab Itihasa dan Purana. Itihasa yang meliputi kisah-kisah kepahlawanan misalnya kisah Mahabarata dan Ramayana, sedangkan Purana ialah cerita mengenai mitologi tentang ketuhanan yang memiliki tujuan menyampaikan cerita-cerita pendidikan agama Hindu (Titib, 2008 : 7).

Kitab Mahabharata tepatnya pada *Svargarohanaparva (5.57)* yang merupakan parva ke-18 dari kitab Mahabharata dinyatakan sebagai berikut :

*Itihasamimam punyam mahartham Veda sammitam,
Vyasoktam srutyate yena krtva brahmanamagratah.*

Terjemahannya :

Cerita suci adalah peristiwa sejarah, dan mengandung makna yang dalam dan kandungan ajaran yang ada pada cerita ini sama seperti ajaran suci Veda. Karya Maharsi Vyasa hendaknya didengar terlebih bagi seorang Brahmana (Titib, 2008:7).

Berdasarkan Kutipan sloka diatas dijelaskan bahwa dalam cerita suci ataupun sejarah mengandung makna yang sangat dalam yang harus didengarkan oleh masyarakat cerita sejarah mengandung ajaran-ajaran suci yang harus disampaikan sebagai ajaran agama. Begitupula dengan makna Tradisi *ketek cor* lebih mudah dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah atau cerita dongeng mengenai Tradisi *ketek cor*. Seperti yang diungkapkan oleh Redita dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :



“Memberikan pemahaman pada masyarakat khususnya anak muda sangatlah sulit apalagi memberikan pemahaman mengenai tradisi *ketek cor*, anak muda cenderung lebih menyukai hal-hal modern dari pada membaca lontar mengenai tradisi *ketek cor* sehingga ada inisiatif kami sebagai prajuru adat untuk menanamkan pemahaman sejarah tradisi *ketek cor* dengan memberikan Dharmawacana yang dilakukan oleh Bendesa Adat Tegal di sela-sela persembahyangan sehingga tidak hanya anak muda namun masyarakat lainnya juga dapat mengetahui sejarah tradisi *ketek cor* (wawancara, 27 Agustus 2017).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipaparkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai tradisi *ketek cor* haruslah dipupuk sejak dini terutama pada kau muda desa Tegal Darmasaba, *prajuru adat* Tegal berinisiatif melibatkan kaum muda-mudi dalam pelaksanaan tradisi ini sehingga secara langsung muda-mudi di lingkungan Desa Tegal mendengarkan sejarah tradisi *ketek cor* dan memahami bagaimana tradisi *ketek cor* ini dilaksanakan secara turun temurun. Selain itu *prajuru adat* melalui *bendesa adat* Tegal di sela-sela persembahyangan berlangsung senantiasa menanamkan rasa *bhakti* pada *ida sesuunan* yang berstana di *Pura Dalem Tegal*. Senada dengan pernyataan diatas Punia juga menyatakan bahwa :

“Sejarah tradisi *ketek cor* haruslah dipahami oleh masyarakat Desa adat Tegal karena sejarah ini merupakan cikal bakal tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat desa adat tegal, oleh karena itu pemahaman sejarah tradisi *ketek cor* selalu dikomunikasikan, selain itu masyarakat juga harus menanamkan makna tradisi *ketek cor* pada generasi penerusnya di dalam lingkungan keluarga masing-masing *ketek cor* mengandung arti *ketek* yang berarti menghitung , *cor* yang berarti ngecor atau turun kebawah jadi tradisi *ketek cor* yaitu penghitungan panjak yang menurun ke generasi penerus. Jadi memberikan pemahaman dan makna tradisi *ketek cor* pada generasi muda sangatlah tepat dengan menggunakan metode menceritakan sejarahnya (wawancara, 27 Agustus 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas tradisi *ketek cor* dikomunikasikan pada anak-anak tujuannya agar lebih mudah dipahami makna dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ketek cor*, nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *ketek cor* yaitu : rasa *bhakti* dan keiklasan.dengan menceritakan sejarah tradisi *ketek cor* diharapkan masyarakat dengan senantiasa menjaga kebertahanan tradisi *ketek cor*. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Tegal, dalam mempertahankan Tradisi *ketek cor* masyarakat menceritakan dongeng mengenai tradisi *ketek cor* selain itu pada saat pelaksanaan tradisi *ketek cor* pemimpin adat atau *jro bendesa* adat tegal selalu



memberikan Dharmawacana secara singkat mengenai tradisi *ketek cor* dan sekaligus mengingat bagaimana heroiknya perjuangan masyarakat Tegal dulunya dalam membela *Ida ratu Panji Sakti* dalam perangnya di *Padedekan* sehingga atas dasar rasa bhakti tersebut Masyarakat Tegal diberikan anugrah oleh beliau.

Ajaran-ajaran agama yang dapat dipetik dalam Sejarah Tradisi *Ketek cor* yang ditanamkan pada masyarakat Desa Adat Tegal setiap pelaksanaan tradisi *ketek cor* dengan cara disampaikan sebelum persembahyangan dimulai yaitu :

1. Rasa Bhakti

Rasa Bhakti dalam ajaran agama hindu kita mengenal berbagai bentuk atau cara mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Jalan atau cara mendekatkan diri itu disebut dengan marga. Marga pada umumnya dibagi menjadi empat salah satunya yaitu Bhakti Marga yaitu jalan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah jalan yang paling mudah diikuti oleh umat manusia pada umumnya. Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah mewujudkan cinta kasih dan pengabdian kepada-Nya (Titib,2003:203).

Rasa Bhakti yang ditunjukkan masyarakat tegal terlihat dalam Cerita “*Bukti Sutindih Wirang Panjak Tegal-Sahibang*” Berikut Kutipan Ceritanya :

“segeralah Warga Tegal datang manghampiri. Karena saking baktinya dari tadi ikut menyaksikan peperangan. Lalu bangun (metangi bahsa bali) I Gusti Agung Ratu Panji, mengutuk raja Kawya Pura supaya surud wibawanya, tidak pernah bias bersatu dengan keluarga, dan tidak ada yang sakti teguh seperti aku. Kemudian I Gusti Agung Ratu Panji memberikan anugrah kepada “Warga Tegal”. Yang setia mengiringi beliau berupa kekuatan luar biasa.”

Berdasarkan kutipan cerita diatas Lipur menyatakan bahwa:

“Masyarakat Tegal memiliki rasabhakti yang amat besar pada tuannya karena masyarakat Tegal membela *I Gusti Ratu Agung Panji Sakti* tanpa mengetahui terlebih dahulu duduk permasalahan yang menyebabkan terjadinya peperangan yang terdapat dibenak masyarakat pada kala itu hanya bagaimana cara menjalankan perintah dan membantu *I Gusti Ratu Agung Panji Sakti* dalam memenangkan peperangan” (wawancara, 21 April 2021).

Rasa bhakti masyarakat Tegal sekarang ini masih dipupuk oleh masyarakat Tegal rasa bhakti tersebut masih tertanam dalam hati masyarakat terlihat dengan begitu baktinya masyarakat dengan *Ida* sesuunan di desa Adat Tegal, sehingga



pelaksanaan upacara keagamaan di Desa Adat Tegal selalu ramai oleh masyarakat yang datang untuk melaksanakan persembahyangan sebagai wujud bhakti.

2. Kesetiaan

Kesetiaan atau satya yang merupakan suatu kebenaran. Ciri orang yang cinta pada kebenaran ialah jika orang tersebut jujur. Selain rasa bhakti sikap setia juga diperlihatkan oleh masyarakat Tegal dalam Cerita *Bukti Sutindih Wirang Panjak Tegal-Sahibang*. Kesetiaan adalah lambang dari kebenaran hal ini dinyatakan dalam *Slokantara, Sloka 3* sebagai berikut:

Kalinganya, tan hana dharma lewiha sangkeng ksatyan matangyan haywa lupa ring kasatyan ikang wwang .

Terjemahannya :

Tidak ada dharma (kewajiban suci) yang lebih tinggi dari kebenaran (satya) tidak ada dosa yang lebih rendah dari dusta. Dharma harus dilaksanakan di ketiga dunia ini dan kebenaran harus tidak dilangar (Rai Sudharta, 2004: 16)

Berdasarkan sloka diatas dikatakan bahwa tidak ada kewajiban suci yang melebihi kebenaran oleh karena itu jangan lupa bahwa manusia harus melakukan kebenaran. Dalam kaitanya dengan sejarah tradisi *ketek cor* dalam cerita *Bukti Sutindih Wirang Panjak Tegal-Sahibang* dinyatakan bahwa masyarakat Tegal Darmasaba memilii keyakinan penuh terhadap tuannya sehingga sesaat diberi perintah untuk membela *I Gusti Agung Ratu Panji Sakti* Masyarakat senantiasa untuk membela beliau smapai tugas yang diberikan itu *parisudha* atau sukses barulah setelah pharisudha masyarakat membawa *I Gusti Agung Ratu Panji Sakti* kembali Ke Tegal dan dalam perjalanan *I Gusti Agung Ratu Panji Sakti* memberikan perintah pada masyarakat Tegal untuk mengupacarai jasadnya di Tegal dan mengubah nama *Pura dalem Batan Dulang* Menjadi *Pura Dalem Gede* karena besarnya rasa Kesetiaan masyarakat Tegal maka *I Gusti Agung Ratu Panji Sakti* memberikan *seselet* atau keris yang beliau pakai untuk berperang di *padedekan* untuk dilinggihkan di *Pura dalem Gede* agar masyarakat selalu mengingat perjuangan heroik saat membela *I Gusti Agung Ratu Panji Sakti di padedekan* dan *I Gusti Agung Ratu Panji Sakti* pun berjanji akan selalu *nyingak* panjak Tegal dan menghitung jiwa masyarakat tegal untuk senantiasa dilindungi dari segala mara bahaya asalkan masyarakat meminta dengan hati yang tulus dan abu belaiu disemayamkan di *Pura Purusadha Kapal*, dengan



dibuatkan pelinggih bernama *Jayeng rat* segala perintah beliau senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Tegal.

Masyarakat menganggap perintah untuk membela tuanya adalah suatu kewajiban suci yang tidak boleh ditolak. Hal ini menunjukkan rasa setia masyarakat Tegal. Kesetiaan masyarakat Tegal masih terlihat pada pelaksanaan tradisi *Ketek cor* dimana masyarakat senantiasa melaksanakan rangkaian demi rangkaian tradisi *ketek cor* dan *Ngerebeg* dengan penuh rasa bakti dan kesetiaan terutama saat ngayah dimanapun dan kapanpun masyarakat siap untuk melakukan *ngayah*.

Rasa Bhakti dan kesetiaan inilah yang selalu ditanamkan oleh leluhur masyarakat Tegal secara turun menurun, dimana nilai-nilai ini yang selalu disampaikan pada saat pelaksanaan tradisi *ketek cor* dilaksanakan. Pemimpin adat di desa Adat Tegal senantiasa mengkomunikasikan sejarah Tradisi *ketek cor* ini agar masyarakat memahami dan menjaga keberadaan tradisi *ketek cor* selain sejarah yang dikomunikasikan oleh pimpinan adat, *Jro bendesa* juga mengkomunikasikan makna yang terkandung dalam tradisi *ketek cor*.

IV. Penutup

Tradisi *Ketek cor* tetap dilaksanakan di Desa Adat Tegal Darmasaba karena pertama untuk mempertahankan keberadaan sejarah. Sejarah Tradisi *Ketek cor* dikomunikasikan oleh bendesa Adat Saat pelaksanaan Tradisi *ketek cor* agar masyarakat memahami dan mempunyai rasa memiliki akan tradisi *ketek cor*. Kedua mengkomunikasikan Maknawi: makna pelaksanaan tradisi *ketek cor* dikomunikasikan agar masyarakat paham akan Makna Religius tradisi *ketek cor* mengajarkan masyarakat agar selalu tulus dan ikhlas dalam pelaksanaan *yajna*. Mengkomunikasikan Makna Komunikasi Sosial dalam tradisi *ketek cor* masyarakat saling berinteraksi atau berkomunikasi baik interaksi secara interpersonal. Makna ekonomitradisi *ketek cor* ini bermakna dan mempunyai tujuan agar masyarakat Desa Tegal menabung, selalu menyisihkan sedikit rejeki yang dikumpulkan dari hasil bekerja. Keempat Mitologi *metek Panjak* ini secara tidak langsung mampu mendoktrin masyarakat Desa Adat Tegal untuk tetap melaksanakan tradisi *ketek cor* dan rangkaian upacaranya.



Daftar Pustaka

- Bungin, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada
- Sudhartha, R. T. 2004. *Slokantara Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*.
Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2010 *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R &D*. Bandung : Alfabeta
Bandung.
- Titib, I. M..2003. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*.Surabaya : Paramita
- Titib, I. M. 2008 *Itihasa Ramayana dan Mahabarata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber
Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.